

Studi Tentang Implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda melalui Tradisi Suronan di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo

Shinta Nurrisma¹, Maryanto²

email: shintanurris1717@gmail.com, maryanto_drs@yahoo.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract

This research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. Qualitative research emphasizes in-depth understanding and makes the researcher the key instrument in the research. Data collection techniques in qualitative research can be carried out by triangulation or combining data from interviews, observation and documentation. Qualitative data analysis is inductive and the results of qualitative research emphasize the meaning of generalizations. The results of this research show that the role of the younger generation in participating in suronan tradition activities in Banaran. Hamlet is still very lacking, because the younger generation still lacks knowledge regarding the meaning of the suronan tradition so they do not know and consider this tradition trivial. Apart from that, the lack of closeness between the younger generation and cultural figures or the organizing committee is also an obstacle, because the younger generation is embarrassed to participate if there is no invitation from the older ones. It can be concluded that this is related to the motivating factor for the younger generation to participate in Suronan tradition activities, namely the elders provide an understanding of the meaning of the Suronan tradition to the younger generation so that many young people know the meaning of the Suronan tradition and the culture of mutual cooperation.

Keywords: *Mutual Cooperation, Suronan Tradition, Young Generation.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman secara mendalam dan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara triangulasi atau penggabungan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peran generasi muda dalam berpartisipasi kegiatan tradisi suronan di Dusun Banaran masih sangat kurang, karena masih kurangnya pengetahuan generasi muda terkait makna tradisi suronan sehingga mereka tidak tau dan menganggap sepele tradisi tersebut. Selain itu kurang dekatnya antara generasi muda dan para tokoh budaya atau panitia pelaksana juga menjadi hambatan, karena generasi muda malu untuk ikut berpartisipasi jika tidak ada ajakan dari yang lebih tua. Dapat disimpulkan terkait dengan faktor pendorong supaya generasi muda ikut berpartisipasi kegiatan tradisi suronan yaitu para sesepuh memberikan pemahaman makna dari tradisi suronan kepada generasi muda sehingga banyak generasi muda yang mengetahui makna tradisi suronan dan budaya gotong royong.

kata kunci: *gotong royong, tradisi suronan, generasi muda*

PENDAHULUAN

Gotong royong diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai gotong royong diterima sebagai kepribadian bangsa karena telah mengakar pada nilai-nilai budaya sebagian besar masyarakat. Kegotong royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia diyakini sebagai pranata asli dan merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris (Berutu, L 2005: 22)

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai macam karakteristik di masyarakat. Salah satu karakteristik yang tidak bisa lepas dari bangsa Indonesia yakni dengan adanya gotong royong. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan juga dianugrahi kelebihan dari makhluk lainnya, berupa akal. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, tentunya manusia mau tidak mau harus hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dari situlah akan timbul semangat gotong royong pada setiap individunya.

Secara detailnya, gotong royong bermakna sebagai bekerja sama untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Gotong royong adalah bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan menikmati hasilnya secara bersama-sama dengan adil. Dalam melakukan pekerjaan tersebut dilakukan tanpa adanya rasa pamrih dan secara sukarela dilakukan oleh masing-masing individu sesuai dengan batasan yang dimiliki setiap individu tersebut. Perilaku gotong royong sendiri pada umumnya banyak ditemukan pada daerah pedesaan hal tersebut dapat kita temui pada pola kehidupan mereka, seperti memperbaiki dan membersihkan jalan, memperbaiki atau membangun rumah warga desa lainnya. Akan tetapi perilaku gotong royong tidak menutup kemungkinan masih dapat kita temui pada daerah perkotaan, contohnya adalah kegiatan kerja bakti pada RT/RW, sekolah dan juga perkantoran, misalnya pada saat memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, hal tersebut dilakukan tanpa adanya imbalan dan juga demi kepentingan bersama-sama.

Implementasi nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia merupakan bagian esensial dari revitalisasi nilai sosio budaya dan adat istiadat pada masyarakat yang memiliki budaya beragam agar terbebas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta ideologi lain yang tidak mensejahterahkan (Pranadji, T 2009:62). Dari situlah muncul rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa tolong menolong yang memungkinkan pembentukan rasa persatuan nasional. Kehidupan sosial, politik, dan ekonomi menunjukkan konsep kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan bernegara. Pancasila berisi nilai-nilai

ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan, yang merupakan dasar gotong royong dalam kehidupan bernegara.

Tahun Hijriyah mengawali tahun baru pada tanggal 1 Muharram dan Tahun Jawa pada tanggal 1 Suro. Tahun Jawa memiliki kesamaan dengan Tahun Hijriyah terutama mengawali tanggal dan bulannya. Perbedaannya terletak pada istilah penyebutan nama bulan. Tahun Hijriyah menyebut bulan Muharram atau Asyuro sementara Tahun Jawa menyebut Bulan Suro. Bulan Muharram adalah bulan yang suci bagi umat Islam, sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kita kepada Allah SWT (Muhammim, 2002:177).

Satu suro diperingati sejak zaman sultan Agung beliau adalah raja yang berasal dari kerajaan Mataram Islam (1613-1645). Sultan Agung mendapat gelar Wali Raja karena beliau dianggap berjasa dan berhasil dalam melakukan akulturasi antara agama dan budaya tanpa menghapuskan tradisinya. Pada 1633 Masehi, atau pada tahun Jawa 1555, Sultan Agung mengadakan selamatan secara besar-besaran. Didalam pesta tersebut beliau menetapkan bahwa Satu Suro sebagai Tahun Baru Jawa. Keputusan yang diambil yaitu setelah beliau memadukan antara kalender Hijriah dan kalender Jawa. Dalam kepercayaan budaya jawa, satu suro menjadi hari yang begitu disakralkan dan disucikan bagi masyarakat jawa, dalam memperingati satu suro terdapat ritual yang berbeda-beda disetiap daerah masing-masing.

Adat termasuk kedalam suatu kebiasaan dan perilaku yang diterapkan masyarakat dan merupakan sebagai hukum yang tidak tertulis yang dibuat, diatur oleh kelompok masyarakat itu sendiri dan tumbuh sejak dahulu serta sudah menyatu pada masyarakat di lingkungan itu. Dalam masyarakat, hukum adat lebih sebagai aturan untuk membentuk dan menjamin terpeliharanya adab, tata tertib, moral, kesopanan dan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dan dari pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar inilah yang juga turut andil dan menyebabkan pengaruh proses asimilasi kebudayaan masyarakat tersebut. Sehingga menambah jumlah ragam dan jenis serta proses pelaksanaan kebudayaan yang ada di Indonesia (Mustari, AS 2009:20).

Seperti halnya tradisi suro ini sudah melekat dari zaman nenek moyang kita dan dilanjutkan oleh generasi muda hingga sekarang. Tradisi suro bagi sebagian masyarakat dianggap sangat keramat dan sakral karena pada dasarnya malam satu suro memfokuskan pada ketenangan batin dan keselamatan jiwa. Pada malam satu suro di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo ada beberapa ritual yang biasanya

dilakukan yaitu, pada pagi hari dilaksanakannya penyembelihan kambing khendit, kedua yaitu masyarakat bergotong royong membersihkan desa, selanjutnya rangkaian ritual satu suro masyarakat melakukan ziarah ke makam leluhur Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, yang terakhir yaitu melakukan slametan ruat desa dengan melakukan berdoa bersama seluruh masyarakat untuk menangkal datangnya marabahaya dan untuk mendatangkan keberkahan bagi Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo.

Pelaksanaan tradisi suro tersebut membutuhkan kerjasama masyarakat sekitarnya atau bergotong royong untuk mempersiapkan tradisi suro tersebut. Namun di era modern ini masyarakat mulai enggan untuk melakukan gotong royong. Selain itu generasi muda juga sudah mulai meninggalkan budaya gotong royong. Sehingga gotong royong di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo telah mengalami penurunan partisipasi dari masyarakat terutama dari generasi muda. Jadi saya ingin melihat kenapa ada penurunan gotong royong di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Kenapa terjadi penurunan dan disebabkan oleh apa. Selain itu, Nilai gotong royong penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya untuk generasi muda sebagai penerus bangsa. Seperti halnya dalam kegiatan suronan di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo masih kurangnya partisipasi generasi muda untuk mempersiapkan tradisi suro tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui mengenai bagaimana Implementasi Nilai Gotong Royong Melalui Tradisi Suro karena masih kurangnya kesadaran generasi muda untuk menjaga budaya gotong royong yang sudah mulai hilang ditelan zaman. Dengan demikian penulis menetapkan judul penelitian “Implementasi Nilai Gotong Royong Melalui Tradisi Suronan di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo”.

METODE PENELITIAN

Kata lain Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti adalah sebagai instrumen *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif,

dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018: 15). Data yang diharapkan diperoleh nantinya akan disajikan dalam alternatif deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, kalimat, pencatatan dokumen maupun arsip yang memuat penjelasan terkait objek dan masalah penelitian berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan mengenai implementasi nilai gotong royong generasi muda melalui tradisi suronan yang ada di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Adapun alasan penggunaan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan peneliti bertindak sebagai alat utama riset "*human instrument*" (Sugiyono, 2018: 296).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan terkait Nilai Gotong Royong Generasi Muda melalui Tradisi Suronan di Dusun Banaran.

Budaya gotong royong adalah warisan budaya turun-temurun yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok orang untuk mencapai tujuan yang bermanfaat.

Dalam tradisi suronan, nilai gotong royong mengajarkan nilai kebersamaan, persatuan, dan bantuan. Dengan nilai-nilai ini ditanamkan dalam masyarakat Dusun Banaran, kebiasaan ini akan diingat oleh generasi berikutnya. Semua prosesi yang dilakukan dalam tradisi suronan di Dusun Banaran menunjukkan nilai gotong royong, karena tujuan utama tradisi suronan adalah untuk menyatukan masyarakat secara keseluruhan.

Adapun nilai-nilai gotong royong dalam rangkaian tradisi suronan di Dusun Banaran sebagai berikut:

- a. Nilai gotong royong berupa musyawarah untuk membahas dana sebagai kebutuhan dan perlengkapan dalam tradisi suronan.
- b. Nilai gotong royong berupa ziarah ke makam sesepuh Dusun Banaran.
- c. Para warga bergotong royong untuk menyembelih kambing khendit dan ayam tulaq di perempatan jalan Dusun Banaran untuk menjaga mara bahaya.
- d. Nilai gotong royong selanjutnya yaitu ibu-ibu menyiapkan makanan berupa nasi tumpeng untuk selamatan bersama seluruh warga Dusun Banaran.

Pengetahuan Generasi Muda di Dusun Banaran terhadap Nilai Gotong Royong ini berdasarkan hasil wawancara bahwa nilai gotong royong sangat besar nilainya, dengan adanya nilai gotong royong maka mempermudah pekerjaan yang berat menjadi ringan. Selain itu dengan adanya gotong royong masyarakat berkumpul menjadi satu tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

2. Faktor Penghambat Implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda di Dusun Banaran

Faktor merupakan suatu hal atau keadaan yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan hal tersebut faktor-faktor yang peneliti jelaskan meliputi suatu keadaan terhambatnya Implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda di Dusun Banaran. Tidak berpartisipasinya generasi muda dalam kegiatan tradisi suronan yaitu disebabkan beberapa hal yaitu, kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap makna tradisi suronan, kurangnya komunikasi antara generasi muda dengan sesepuh, kurangnya kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga tradisi suronan yang sudah ada sejak dulu, kurangnya pemahaman generasi muda terkait makna tradisi suronan dan gotong royong yang ada di Dusun Banaran.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa nilai gotong royong merupakan sebuah konsep atau pandangan yang mengarah pada sikap saling bekerja sama dan tolong menolong, serta sebuah sikap khas bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut maka nilai gotong royong harus dipelihara dan dilestarikan.

3. Faktor Pendorong Implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda melalui tradisi Suronan di Dusun Banaran.

Faktor merupakan suatu hal atau keadaan yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan hal tersebut faktor-faktor yang peneliti jelaskan meliputi suatu keadaan faktor pendorong implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda di Dusun Banaran. Faktor pendorong gotong royong generasi muda dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa faktor pendorong gotong royong generasi muda yang dapat dilihat dari hasil penelitian:

- a. Kesadaran akan pentingnya gotong royong, karena dengan adanya kesadaran akan pentingnya gotong royong bisa meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap budaya gotong royong yang sudah ada.
- b. Semangat kebersamaan, dengan adanya rasa semangat kebersamaan menjadi faktor penting dalam internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional.

- c. Memberikan sosialisasi kepada generasi muda tentang tradisi suronan dan budaya gotong royong, sehingga mereka dapat memahami dan peduli dengan tradisi dan budaya yang sudah turun temurun hingga sekarang.
- d. Kemudian mengadakan hiburan yang positif untuk menarik generasi muda supaya lebih mudah diterima oleh generasi muda, biasanya hiburan yang diadakan setelah kegiatan tradisi suronan yaitu dengan mengadakan kesenian jaranan, tari topeng, dan tari lengger. Dengan di iming-imingi kesenian tersebut maka akan memancing antusias generasi muda untuk berpartisipasi dan membantu mempersiapkan kegiatan tradisi suronan hingga kegiatan kesenian tersebut.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya gotong royong, semangat kebersamaan, memberikan sosialisasi kepada generasi muda, kemudian mengadakan hiburan yang positif untuk generasi muda supaya lebih tertarik untuk berpartisipasi dan melestarikan tradisi maupun budaya yang sudah turun temurun. Dari uraian diatas merupakan faktor pendorong gotong royong generasi muda di Dusun Banaran, Desa Kajaeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo.

4. Rangkaian Tradisi Suronan di Dusun Banaran

- a. Sebelum terlaksananya tradisi suronan panitia pelaksana dan masyarakat Dusun Banaran mengadakan musyawarah untuk membahas dana terkait pelaksanaan tradisi suronan.
- b. Pada pagi hari dilaksanakan penyembelihan kambing kendhit yang memiliki warna atau ciri khas khusus. Kambing tersebut berwarna hitam yang di daerah perut terdapat warna putih atau sebaliknya jika kambingnya berwarna putih maka didaerah perut harus terdapat lingkaran berwarna hitam. Dalam ritual satu suro ini pemotongan kambing kendhit yaitu syarat utama dalam ritual satu suro.
- c. Selanjutnya yaitu bersih desa yang dalam artian yaitu membersihkan hal-hal buruk yang ada didesa misal jin jahat atau makhluk jahat lainnya. Tetapi di Dusun Banaran juga membersihkan pesarean (kuburan).
- d. Rangkaian ritual satu suro dilanjutkan dengan ziarah (kirim doa leluhur) warga pergi ke pesarean (kuburan) bertujuan mendoakan leluhur yang dulunya membabat hutan sehingga menjadi Dusun Banaran. Beliau bernama Mbah Riwis, beliau leluhur / sespuh di dusun Banaran sehingga banyak warga yang mengirimkan doabeliau berkat beliau terbentuklah Dusun Banaran.
- e. Rangkaian acara tradisi suronan yang terakhir yaitu melakukan selamatan ruat desa, dengan selamatan ruat desa yaitu warga dukuh Banaran berkumpul dimasjid untuk

melaksanakan selamatan berdoa agar tidak ada hal buruk yang masuk ke Dukuh Banaran dan juga meminta keselamatan. Biasanya selesai selamatan daging kambing yang sudah dimasak dibagikan kepada seluruh warga desa. Makna dari pembagian daging kambing tersebut yaitu untuk saling berbagi atau bersedekah karena berbagi itu indah dan menjalin silaturahmi lebih erat sesama warga Dusun Banaran. Setelah semua ritual sudah dilaksanakan biasanya warga Banaran mengadakan acara kesenian yaitu tari lengger yang ditujukan untuk memperingati hari satu suro.

Didalam kesenian tari lengger yaitu berbentuk pasangan yaitu penari lengger dengan penari topeng sebagai pasangannya. Tari lengger dalam pelaksanaan suronan yaitu memiliki tujuan untuk mengungkap makna simbolis tari topeng Lengger yang dapat kita temukan dari syair tembang, koreografi, serta segala peralatan tari dan sesaji yang digunakan dalam pementasan tari topeng Lengger. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang makna simbolis tari topeng Lengger serta diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat Wonosobo mengenai anggapan bahwa kesenian tersebut memiliki konotasi negatif. Simbolis tari lengger topeng juga mencerminkan tatanan kehidupan masyarakat yang dalam penyampaiannya identik dengan nilai-nilai dan norma sosial budaya yang berlaku serta mengandung ajaran tentang sifat baik dan buruk, benar-salah serta ajaran memiliki unsur pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari judul Implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda melalui Tradisi Suronan di Dusun Banaran Desa Kajeksan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo masih sangat kurang. Generasi muda kurang simpati dan menganggap sepele terhadap gotong royong dalam tradisi suronan tersebut. Mulai dari persiapan hingga selesai kegiatan tradisi suronan hanya beberapa generasi muda yang ikut berpartisipasi.

Kurangnya implementasi nilai gotong royong generasi muda melalui tradisi suronan yaitu dapat dilihat dari mulai persiapan pertama yaitu pada saat musyawarah untuk membahas iuran untuk membeli keperluan tradisi suronan ini tidak ada generasi muda yang ikut serta, kemudian kurangnya partisipasi dari generasi muda yaitu pada saat ziarah ke makam sesepuh Dusun Banaran tidak terlihat adanya generasi muda yang ikut berpartisipasi melainkan yang ziarah hanya orang tua-tua saja, kemudian pada saat penyembelihan kambing hanya terlihat beberapa generasi muda saja yang ikut membantu atau ikut berpartisipasi dalam rangkaian tradisi suronan di Dusun Banaran, kemudian pada saat selamatan atau ruat Dusun Banaran tidak ada generasi muda yang berpartisipasi, selanjutnya yaitu

rangkaian tradisi suronan yang terakhir yaitu diadakannya hiburan tari lengger yang ditujukan untuk memperingati hari satu suro.

Saran dalam penelitian ini digunakan untuk Kepada Desa, Ketua Pelaksana dan Generasi Muda. peneliti perlu memberikan kritik dan saran dengan tujuan terhadap nilai gotong royong generasi muda agar membantu generasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisi suronan di Dusun Banaran sebagai berikut:

Kepada Kepala Desa untuk lebih merangkul generasi muda dari berbagai aspek. Terutama dalam hal bergotong royong melalui tradisi suronan yang ada di Dusun Banaran dengan memberi sosialisasi pengetahuan atau bekal generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya yang sudah ada. Karena dalam tradisi suronan terdapat penerapan nilai-nilai gotong royong yang perlu dilestarikan oleh generasi muda agar tradisi suronan di Dusun Banaran tetap dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Kepada Ketua Pelaksana dan Generasi Muda, kepada sesepuh lebih merangkul generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan tradisi suronan sehingga generasi muda tidak malu atau canggung. Karena dengan dirangkulnya generasi muda maka akan tumbuh kesadaran pada diri generasi muda bahwa pentingnya menjaga dan melestraikan tradisi dan budaya yang sudah turun temurun. Kemudian, Kepada generasi muda supaya lebih peka lagi terhadap lingkungan sekitar, karena sebagai generasi penerus kita harus banyak belajar dari orang yang lebih tua mengenai hal-hal penting untuk di jaga dan dilestarikan. Seperti halnya menjaga tradisi suronan dan budaya gotong royong yang sudah turun temurun. Karena kalau bukan generasi muda yang menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya bisa hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, Lister 2005. Gotong Royong, Musyawarah dan Mufakat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegar. Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVOSI.
- Muhammin, 2002. Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal, Jakarta: Logos.
- Mustari, AS. 2009. Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang. Makassar: Pt. Pelita Pustaka.
- Pranadji, T. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.